

DILEMA PENDIDIKAN DAN MISI GEREJA

Educational Dilemmas And Mission of The Church

Yehezkiel Sugeng Mulyono

zoe@sttdp.ac.id

e-ISSN: 2716-2885

*Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal
Jl. Cempaka 48, Gebang 68117, Jawa Timur
Telepon (0331) 426535*

ABSTRACT

Churches in Indonesia must think carefully how to take part in advancing education in Indonesia. Education and the church must prepare for a golden generation of Indonesia. Children who are studying in early childhood education institutions and elementary schools, will be the stylist and leader of the unitary state of the Republic of Indonesia. The role of the church in education must be real. That proportion must be clear. Why? Because the church is not likely to get recognition in education if he is not able to provide benefits. This is a problem that the church must take seriously. The main solution to the main problems of education is the procurement of human resources that are oriented to excellence, professional expertise, visionary, and highly competitive. Human resources like this will have high confidence and skills according to market bargaining power. In addition, the provision of useful and quality facilities in accordance with the demands of the needs, by donating human resources and facilities like that, obviously the church has supported the government to realize the goals of National Education

Keywords: Role of the Church, National Education Objectives.

PENDAHULUAN

Kegagalan dalam dunia pendidikan terus saja terjadi. Seolah-olah perkembangan pendidikan di negeri ini selalu berada pada masa 'remaja' yang penuh dengan kebimbangan. Kedewasaan dalam dunia pendidikan di Indonesia memang belum terlihat. Hal ini terbukti dari sistem kurikulum pendidikan di Indonesia yang selalu berubah-ubah dalam rentang waktu yang sangat singkat. Ini mengesankan bahwa memang sistem pendidikan di Indonesia itu belum begitu matang, atau mungkin saja perubahan kurikulum ini terjadi karena ada oknum yang 'bermain' karena hendak mencapai tujuan tertentu. Hal ini sangat jelas terlihat. Bahkan banyak yang

beranggapan dan riilnya, setiap kali pemerintahan berganti, kurikulum pasti ikut diganti. Padahal yang menjadi permasalahan dalam pendidikan itu bukan hanya kurikulumnya, banyak faktor lain yang mempengaruhi ketidakstabilan dunia pendidikan di Indonesia. Faktor-faktornya seperti kualitas guru, pemerataan sarana dan prasarana lebih pantas untuk diselesaikan dibandingkan dengan penggantian kurikulum.

Penggantian kurikulum ini sendiri merupakan suatu pemborosan besar-besaran. Bagaimana tidak, ketika terjadi perubahan kurikulum maka ini berarti pemerintah harus menganggarkan dana untuk mensosialisasikan kurikulum yang baru. Termasuk melakukan pelatihan kepada semua penggerak pendidikan di seluruh pelosok negeri. Lalu apa sebenarnya maksud dan tujuan pemerintah mengganti kurikulum yang sudah di terapkan, dengan kurikulum baru, semua itu belum tentu dapat diaplikasikan.

Tujuannya tidak lain adalah karena ingin memperbaiki mutu pendidikan supaya bisa berkembang lebih baik dari sebelumnya. Pada kenyataannya tidak ada perubahan mutu yang diberikan. Bahkan mutu pendidikan selama kurang lebih lima tahun ini, memberikan hasil yang mengecewakan, justru perubahan kurikulum pendidikan yang begitu cepat menimbulkan masalah baru. Seperti halnya banyak prestasi siswa yang menurun, hal ini disebabkan karena siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran pada kurikulum yang baru.

Dampak dari kurikulum yang berubah-ubah, bukan hanya memberikan dampak negatif terhadap siswa. Sebenarnya perubahan ini juga dapat berdampak pada institusi sekolah itu sendiri yaitu tentang tujuan dan visi-misinya. Contoh saja bila sebuah sekolah memiliki satu tujuan atau satu visi, tentu sekolah tersebut akan berusaha untuk mencapainya, dan untuk memenuhi sebuah visi tentu membutuhkan waktu yang tidak singkat. Pemerintah merasa bahwa perubahan kurikulum dapat memberi perubahan yang lebih baik pada mutu pendidikan, tapi nyatanya tidak demikian. Lalu bagaimana mutu pendidikan bisa lebih baik sesuai dengan tujuan perubahan kurikulum? Didalam sebuah lembaga pendidikan memiliki banyak aktor yang semuanya berpengaruh pada mutu seperti halnya kepala sekolah, guru atau tenaga pengajar, siswa didik dan bahkan sebuah lembaga itu sendiri. Untuk mendapatkan mutu pendidikan yang baik maka semua aktor dalam pendidikan harus berfungsi dengan baik.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Pendidikan.

Pengertian pendidikan Menurut UU No 20 Tahun 2003 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”¹Kalau kita juga melihat pengertian pendidikan dari Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.²Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian yaitu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.

Ki Hajar Dewantara, sebagai Tokoh Pendidikan Nasional Indonesia, peletak dasar yang kuat pendidikan nasional yang progresif untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang merumuskan pengertian pendidikan sebagai berikut: Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak); dalam Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya (Ki Hajar Dewantara, 1977:14).³Dari etimologi dan analisis pengertian pendidikan di atas, secara singkat pendidikan dapat dirumuskan sebagai tuntunan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi dengan alam dan lingkungan masyarakatnya.

Pendidikan merupakan proses yang terus menerus, dan tidak berhenti. Di dalam proses pendidikan ini, keluhuran martabat manusia dipegang erat karena manusia (yang terlibat dalam pendidikan ini) adalah subyek dari pendidikan. Karena merupakan subyek di dalam pendidikan, maka dituntut suatu tanggung jawab agar tercapai suatu

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Bab 3. Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan (Jakarta).

²Kamus Besar Bahasa Indonesia.

³Djohar Istignisih, *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Dunia Nyata*, ed. by Djohar Istignisih (Yogyakarta: Suluh Media, 1977).

hasil pendidikan yang baik. Jika memperhatikan bahwa manusia itu sebagai subyek dan pendidikan meletakkan hakikat manusia pada hal yang terpenting, maka perlu diperhatikan juga masalah otonomi pribadi. Maksudnya adalah, manusia sebagai subyek pendidikan harus bebas untuk “ada” sebagai dirinya yaitu manusia yang berpribadi, yang bertanggung jawab. Hasil dari pendidikan tersebut yang jelas adalah adanya perubahan pada subyek-subyek pendidikan itu sendiri. Katakanlah dengan bahasa yang sederhana demikian, ada perubahan dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tetapi perubahan-perubahan yang terjadi setelah proses pendidikan itu tentu saja tidak sesempit itu. Karena perubahan-perubahan itu menyangkut aspek perkembangan jasmani dan rohani juga.

Melalui pendidikan manusia menyadari hakikat dan martabatnya di dalam relasinya yang tak terpisahkan dengan alam lingkungannya dan sesamanya. Itu berarti, pendidikan sebenarnya mengarahkan manusia menjadi insan yang sadar diri dan sadar lingkungan. Dari kesadarannya itu mampu memperbarui diri dan lingkungannya tanpa kehilangan kepribadian dan tidak tercerabut dari akar tradisinya.

2. Misi Gereja.

Memperbincangkan sebuah Misi erat kaitanya dengan sebuah Visi. Visi adalah cita - cita atau impian sebuah organisasi atau perusahaan yang ingin dicapai di masa depan untuk menjamin kelestarian dan kesuksesan jangka panjang. Misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh lembaga dalam usahanya mewujudkan Visi. Dalam operasionalnya orang berpedoman pada pernyataan misi yang merupakan hasil kompromi intepretasi Visi. Misi merupakan sesuatu yang nyata untuk dituju serta dapat pula memberikan petunjuk garis besar cara pencapaian Visi.⁴

Misi gereja adalahdimana Gereja Menjadi Gereja yang merefleksikan kebaikan Allah di tengah-tengah masyarakat majemuk Indonesia. Gereja-gereja di Indonesia: makin menguatkan persekutuan di antara gereja-gereja di Indonesia sebagai basis bagi pelayanan dan kesaksian makin lebih terbuka kepada lingkungan yang di dalamnya mereka hidup; menggiatkan pelayanan yang komprehensif di tengah-tengah masyarakat Indonesia sebagai wujud pemberitaan Kabar Baik,⁵ikut mewujudkan masyarakat majemuk Indonesia yang berkeadaban dengan memelopori berbagai upaya

⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia.

⁵George Barna, *The Power of Vision Kekuatan Sebuah Visi. Metanonia*.

terciptanya hubungan-hubungan yang baik dengan komponen-komponen masyarakat; memberikan sumbangan berharga bagi terjadinya proses demokratisasi yang substansial di dalam Negara Indonesia.⁶

Pembahasan

Gereja hadir di Indonesia untuk memberi jawaban dalam semua lini kehidupan dan juga ikut serta dalam memenuhi kebutuhan dalam dunia pendidikan, pendidikan merupakan salah satu bidang pelayanan yang dianggap utama yang bertolak dari nilai-nilai Injil Kerajaan Allah yang menyelamatkan, yang membebaskan manusia dan dunia ini dari genggaman dosa yang berwujud dalam pelbagai bentuk. Gereja meniru jejak Yesus yang melayani dunia ini melalui *preaching* (memberitakan Firman Allah), *teaching* (mengajar) dan *healing* (menyembuhkan). Lembaga-lembaga penginjilan sejak awal pelayanannya di Indonesia membuka sekolah-sekolah sampai ke desa-desa sebagai sarana untuk memberitakan Injil Kristus tentang pembebasan dari kegelapan dan kebodohan. Upaya ini dilanjutkan oleh gereja-gereja hingga saat ini, sebagai upaya untuk ikut mencerdaskan anak bangsa.

Adalah tugas kita semua sebagai gereja untuk terus-menerus merefleksikan pola dan bentuk-bentuk partisipasi gereja yang relevan bagi upaya mencerdaskan peserta didik di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk yang mengalami perubahan yang sangat cepat serta pergeseran nilai yang cukup signifikan. Berdasarkan uraian di atas, cukup mendesak bagi kita untuk merumuskan visi Pendidikan Kristiani. Mengingat sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan Kristen di Indonesia untuk saling peduli satu terhadap yang lain. Kita menyadari bahwa belakangan ini perjalanan sekolah-sekolah Kristen tidak semuanya mulus. Bahkan tantangan dan hambatan cukup besar. Kita saksikan cukup banyak sekolah Kristen yang “mati segan, hidup tak bisa”, terutama karena terbatasnya kesediaan tenaga pendidik yang handal dan minimnya dukungan dana. Gereja dan semua stakeholder dalam pendidikan Kristen untuk saling bahu membahu demi panggilan membangun bangsa dalam kasih Kristus, atau karena kasih Kristus yang menjadikan kita teman sekerjaNya untuk mendatangkan kebaikan di bumi ini. Yang kuat hendaknya membagi pengalaman, ketrampilan manajemen, bahkan sumber daya dan dana untuk mendukung yang lemah. Sementara yang lemah secara ekonomi dapat juga membagi talentanya kepada semua, termasuk mereka yang kuat

⁶M. David Sills, *Panggilan Misi* (Momentum).

secara ekonomis. Perlu dicatat bahwa kurangnya dukungan dana dan SDM yang handal hanya merupakan salah satu faktor saja yang menyebabkan merosotnya pelayanan banyak sekolah Kristen.

Jika menganalisis situasi sekolah-sekolah kita, sebenarnya ada beberapa faktor lain yang dibutuhkan untuk kelanjutan pelayanan sekolah-sekolah Kristen di Indonesia. Antara lain adanya Visi yang jelas dan Komitmen gereja serta yayasan pengelola pendidikan untuk mendukung usaha pendidikan tersebut. Dengan Semangat Kebangkitan Nasional, Gereja.

Meningkatkan Peran Pendidikan Kristen dalam Mewujudkan Generasi Emas Indonesia. Gereja hendak mengajak kita sebagai Masyarakat dan pemerhati pendidikan Kristen di Indonesia untuk meningkatkan peran pendidikan Kristen dalam membangun dan memperlengkapi Generasi Emas Indonesia sehingga mampu memberi diri dan komitmennya untuk membangun masyarakat majemuk Indonesia yang lebih baik, dimana damai sejahtera sebagai inti nilai Injil, dapat dinikmati oleh semua anak bangsa dan mengalir menyejukkan segenap bagian tanah air tercinta ini. Sekalipun sebagian sekolah-sekolah Kristen sepertinya sedang berjalan tertatih-tatih, kita tidak patah semangat.

Gereja harus memiliki sifat yang baik yang merupakan bagian dari realisme yang berpengharapan. Walau kita merasa lemah, namun di dalam Dia yang empunya pekerjaan kita merasa kuat dengan mengandalkan bimbingan Roh Kudus, tetap bermimpi untuk ikut menciptakan masa depan bangsa yang lebih nyaman dan dinamis lewat dunia pendidikan, sehingga kemuliaan Allah menjadi nyata di tanah air tercinta ini, sebagaimana harapan pemazmur 85: "Sesungguhnya keselamatan dari padaNya dekat pada orang-orang yang takut akan Dia, sehingga kemuliaan diam di negeri kita. Kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman. Kesetiaan akan tumbuh dari bumi, dan keadilan akan menjenguk dari langit. Bahkan Tuhan akan memberikan kebaikan dan negeri kita akan memberikan hasilnya." (Maz. 85:10-13).⁷

Kita hidup dalam masyarakat majemuk Indonesia yang berubah cepat. Akibat perubahan sosial yang cepat itu, banyak nilai yang menunjang kehidupan bersama mengalami pergeseran. Munculnya berbagai ketegangan bahkan konflik sosial

⁷*Alkitab*, NLO (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012).

memperlihatkan bahwa masyarakat kita yang majemuk (suku, budaya, agama, dsb), yang tadinya hidup berdampingan dan saling tolong menolong, kini semakin memperlihatkan pola hidup yang semakin mementingkan diri dan kelompoknya. Motto bangsa kita, “bhineka tunggal ika” nampaknya semakin diabaikan oleh banyak orang. Hal ini dapat menggoyahkan sendi-sendi keutuhan bangsa kita. Persaingan yang tidak sehat, yaitu situasi di mana warga masyarakat tidak segan lagi menyingkirkan atau menyikut orang lain terutama mereka yang lemah atau yang dianggap sebagai saingan, semakin meningkat di era globalisasi ini yang menekankan ekonomi pasar. Manusia Indonesia berlomba dan bersaing mengejar keuntungan dengan menghalalkan berbagai cara yang secara moral tidak bertanggungjawab. Nilai individualisme dan materialisme semakin subur dalam masyarakat. Penyalahgunaan wewenang dan kuasa serta berbagai bentuk korupsi semakin marak, merasuki seluruh sendi kehidupan masyarakat.

Kepentingan bangsa dan kesejahteraan sosial bagi semua, sebagaimana yang ditekankan dalam Pancasila dan UUD 45, semakin diabaikan. Empat masalah pokok yang dihadapi oleh bangsa kita, yaitu: Kemiskinan, Ketidakadilan, Radikalisme dan Kerusakan Lingkungan. Lanjut digarisbawahi bahwa keempat masalah ini mempunyai akar yang sama yaitu terletak dalam Kerakusan manusia, yakni nafsu ingin memperoleh materi, kedudukan dan kuasa tanpa batas. Dalam kaitan ini kita teringat pada ungkapan Mahatma Gandhi: “The world has enough for everyone’s need, but not enough for everyone’s greed.” (Dunia yang Tuhan ciptakan ini memiliki kekayaan yang cukup untuk kebutuhan semua orang, tapi tidak cukup untuk keserakahan manusia).⁸ Walaupun kita melihat mol-mol semakin tumbuh di mana-mana bagai cendawan di musim hujan, namun tidak semua warga masyarakat mempunyai daya beli yang cukup untuk menikmati dagangan di sana.

Dorongan mengejar keuntungan yang besar, membuat manusia mengeksploitasi sumber daya alam tanpa batas, yang berakibat pada kerusakan ekologis yang sudah sulit untuk diperbaiki, yang tentu mempunyai dampak bagi kehidupan yang layak (sustainable life) bagi generasi yang akan datang. Perkembangan teknologi komunikasi yang luar biasa telah memungkinkan hadirnya informasi dan komunikasi jarak jauh dalam rumah kita lewat satelit lewat televisi atau melalui telepon genggam. Peristiwa yang terjadi di belahan bumi lain dapat kita ikuti pada saat yang bersamaan. Namun

⁸Mahatma Gandhi, *All Men Are Brothers* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia).

berbagai kemajuan teknologi komunikasi ini acap “mendekatkan yang jauh, tapi menjauhkan yang dekat.”

Kebersamaan (holy family time), kehangatan dan kepentingan bersama sebagai keluarga makin terpinggirkan oleh sikap egoisme masing-masing anggota. Menghadapi masalah-masalah ini pertanyaan yang muncul adalah dimanakah peran pendidikan formal di sekolah pada berbagai jenjang, dan pendidikan non-formal yang diselenggarakan di rumah atau di gereja? Keadaan ini memperlihatkan bahwa krisis moral juga telah merasuki dunia pendidikan. Korupsi dan penyalahgunaan wewenang dan kepercayaan telah meracuni kehidupan para pendidik. Kalau demikian, contoh apa yang dapat dipelajari oleh para pendidik dari penyelenggara pendidikan? Pertanyaan yang perlu di renungkan adalah apa peran pendidikan Kristen berhadapan dengan nilai-nilai individualisme, egoisme dan suburnya korupsi yang melanda masyarakat kita? Apakah kita sebagai pendidik Kristen dan lembaga pendidikan Kristen yang kita kelola masih tidak terpengaruh dengan nilai-nilai individualisme, penyalahgunaan wewenang dan kuasa, serta praktik korupsi, ataukah sudah terkontaminasi juga dengan virus yang dahsyat ini? Apakah lembaga pendidikan Kristen termasuk pendidik Kristen dan semua pemerhati pendidikan masih mampu memainkan peranan yang positif, kreatif tapi juga kritis dan transformatif dalam ikut serta memajukan pendidikan nasional yang berwawasan kebangsaan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 45? Pertanyaan ini mendesak untuk kita jawab bersama agar arah kita ke depan menjadi jelas, termasuk hal-hal yang ingin kita capai lewat jerih dan juang kita untuk tetap menyelenggarakan sekolah-sekolah Kristen sekalipun kita berhadapan dengan berbagai keterbatasan (dana, SDM, dsb)? Prof. H.A.R. Tilaar dalam bukunya: “Sowing the Seed of Freedom: Ki Hajar Dewantara As a Pioneer of Critical Pedagogy” (2014) menekankan bahwa sebagai bangsa Indonesia kita menjadi korban dari dua bentuk kemiskinan. Yang pertama adalah kemiskinan ekonomi karena kekayaan alam Nusantara yang telah dieksploitasi oleh kekuasaan penjajah asing di masa lampau.⁹

Prof. Tilaar mengulas dengan sangat mendalam peranan Ki Hajar Dewantara, Bapak pendidik Indonesia di awal abad ke-20, dalam mempromosikan pendidikan nasional yang memberi ruang bagi pertumbuhan kebebasan berpikir bagi naradidik.

⁹H.A.R. Tilaar, *Sowing the Seed of Freedom: Ki Hajar Dewantara As a Pioneer of Critical Pedagogy*, 2014.

Konsep pendidikan yang dicanangkan oleh Ki Hajar Dewantara melalui Taman Siswa (didirikan tahun 1922) lahir dari kesadaran akan pembodohan yang telah terjadi dalam masyarakat pada saat itu, yang didalangi oleh kepentingan kaum penjajah. Bapak pendidik ini menggarisbawahi pentingnya membangun kesadaran naradidik dan kesadaran masyarakat agar dapat bebas dari pelbagai kekuatan luar yang menghalangi kebebasan berpikir seseorang. Paradigma pendidikan ini menempatkan naradidik sebagai subyek dari proses pembelajarannya, mampu mengembangkan kebebasan berpikirnya, kritis terhadap realitas di sekitarnya, sehingga mampu menolak hal-hal yang tidak benar dan memilih hal-hal yang membangun dirinya dan masyarakatnya.

Anak didik bukan gelas kosong yang siap diisi oleh pendidik dengan apa saja (termasuk ideologi dan pola pikir yang merugikan bangsa), sebuah pendekatan pendidikan yang menjadikan Anak didik semata menjadi obyek. Berbeda dengan pola pendidikan pada jamannya, Ki Hajar Dewantara menekankan penghargaan (respect) terhadap anak didik terutama sensitivitas atas kebutuhan naradidik untuk bertumbuh dalam kebebasan sebagai bagian dari hukum alam. Paradigma berpikir serupa dikembangkan oleh Paolo Freire dari Amerika Latin sekitar tahun 70-an melalui judul bukunya: "Pedagogy of the Oppressed" (1970).¹⁰

The principle concept stated by Ki Hajar Dewantara in the praxis of education implies the close relations between education and politics, between education and the society, between education and culture of the people. This extraordinary concept provided a new dimension to education unknown to the world at the time." (Tilaar 2014, xii).¹¹

Tilaar menggarisbawahi bahwa pendidikan mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat dan budayanya, tapi juga dengan politik. Dalam kaitan ini dapat dikatakan bahwa dalam konteks Indonesia, pendidikan nasional semestinya terarah kepada membangun masyarakat Indonesia yang majemuk, yang memegang nilai-nilai Pancasila dan UUD 45 serta menghargai motto negara "bhineka tunggal ika." Pendidikan nasional semestinya akrab dengan kearifan budaya lokal, warisan nenek moyang kita yang mempunyai nilai-nilai yang menunjang kehidupan bersama, seperti kebiasaan berbagi dan saling menghargai, hal-hal yang dapat menangkal sikap individualisme dan

¹⁰Paolo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*.

¹¹H. A. R. Tilaar, *Sowing The Seed Of Freedom KI Hadjar Dewantara AS a Pioneer Of Critical Pedagogy*.

egoisme yang makin subur di tengah arus globalisasi yang ditandai dengan neo-liberalisme. Namun tidak jarang terjadi bahwa pendidikan dan kebijakan menyangkut pendidikan diwarnai oleh kepentingan politik tertentu yang bisa saja menjauhkan bangsa ini dari tujuannya untuk mencapai masyarakat adil dan makmur yang dinikmati oleh semua.

Perubahan kurikulum yang sudah terjadi sebelas kali selama Indonesia merdeka dapat saja memperlihatkan pergeseran-pergeseran konsep pendidikan maupun praktik pendidikan yang menjauh dari jiwa pendidikan nasional yang digagas oleh tokoh pendidik nasional kita seperti Ki Hajar Dewantara. Pertanyaan bagi kita sebagai penyelenggara dan pemerhati pendidikan Kristen di Indonesia, khususnya di tengah pengaruh neo-liberalisme dalam masyarakat kita adalah bagaimanakah kita mengembangkan pendidikan Kristen yang berporos pada kasih Kristus yang memerdekakan, sehingga mereka yang mengecap pendidikan lewat sekolah-sekolah Kristen dapat memancarkan kasih itu dalam cara berpikir dan bertindak. Walaupun sekolah Kristen mempunyai kekhasan yakni digerakkan oleh nilai-nilai kristiani, tetapi justru nilai inilah yang dapat menolong kita untuk tidak terjatuh ke dalam eksklusifisme, yakni menganggap agama atau budaya atau suku kitalah yang paling benar. Kita percaya sebagaimana bahwa: "Tuhan itu baik kepada semua orang, dan penuh rahmat terhadap segala yang dijadikanNya." (Maz. 145:9).¹² Sekolah Kristen di Indonesia semestinya berorientasi kepada pendidikan yang berwawasan kebangsaan yang menolong naradidik untuk bertumbuh mengembangkan diri secara holistik (intelektual, spiritualitas maupun moral), dengan memanfaatkan kekayaan budaya lokal serta menghargai perbedaan. Pada gilirannya naradidik seperti ini akan memberikan sumbangan bagi pembangunan masyarakat Indonesia yang adil, makmur dan sejahtera.

Kita perlu sadar akan beratnya tantangan yang kita hadapi dalam dunia pendidikan dewasa ini. Pendidikan tidak lagi melulu dianggap sebagai sarana memfasilitasi naradidik untuk mengembangkan diri dan pemikirannya, tetapi semakin dianggap sebagai sebuah komoditas atau investasi yang harus dibayar tinggi. Penekanan yang sering kita dengar bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan pasar, adaklah dampak dari globalisasi yang menekankan ekonomi pasar. Di tengah situasi ini, mampukah pendidikan Kristen menawarkan alternatif pendidikan

¹²*Alkitab.*

yang membebaskan semua anak bangsa, tetapi terutama mereka yang tersingkirkan karena tidak lemah secara ekonomi.

Di tengah godaan komersialisasi pendidikan, kita sebagai pendidik Kristen dan pengelola lembaga pendidikan Kristen diingatkan oleh nasihat rasul Paulus dalam Roma 12:2: "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna."¹³ Hal ini sejalan dengan gagasan Presiden Jokowi mengenai "revolusi mental." Hanya jika kita mampu membarui diri di bawah sorotan Firman Tuhan sambil meminta tuntunan Roh Kebenaran, kita dapat menjadi agen pendidikan transformatif yang dapat dipercaya. Pendidikan adalah upaya bersengaja untuk mendampingi dan menopang naradidik menjadi manusia yang mandiri berpikir sehingga mengalami pertumbuhan intelektual, moral dan spiritual yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi masyarakat di mana ia hadir dan berkarya. Termasuk menjadi agen transformasi bagi kemajuan bangsa dan tanah air kita. Kita perlu mencari alternatif-alternatif baru untuk tetap menyelenggarakan pendidikan Kristiani yang tidak harus selalu terbatas pada pendidikan formal yang dibatasi oleh tembok-tembok kelas.

PENUTUP

Melihat suram dan buramnya wajah pendidikan nasional, maka gereja wajib menunjukkan peran sertanya dalam menjadikan wajah pendidikan nasional bersinar. Gereja dan pemerintah harus berjuang bersama-sama serta bekerja keras mewujudkan dan mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Sehubungan dengan itu, maka penulis akan mengakhiri ulasan dan tulisan ini dengan beberapa kesimpulan.

- 1) Gereja mesti mendukung pemerintah untuk mewujudkan tercapainya tujuan Pendidikan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa guna mencapai masyarakat yang adil dan makmur.
- 2) Gereja melalui lembaga pendidikan yang dikelolanya harus mampu menciptakan pendidikan yang berkualitas dan bermanfaat serta terjangkau oleh masyarakat luas. Manfaat yang diberikan akan membawa dirinya memperoleh pengakuan sebagai lembaga yang mampu menyediakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

¹³*Alkitab.*

- 3) Gereja mesti mempersiapkan fasilitas pendidikan yang berkualitas pada lembaga yang dikelolanya sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat di era globalisasi.
- 4) Untuk pemerataan pendidikan di masyarakat, gereja harus menciptakan pendidikan yang terjangkau oleh semua pihak.

Gereja harus menjadi pembebas yang memerdekakan dan bukan justru menjadi agen penindas bagi yang tertindas, yaitu mereka tidak mampu menikmatinya. Gereja harus memberikan kontribusinya dalam pembangunan Pendidikan Nasional. Berupaya menciptakan model pendidikan yang dapat menjawab permasalahan global. Menciptakan manusia yang dinamis dan bukan manusia yang gagap realita. Mengubah tipe sumber daya manusia (SDM) dari model budak terdidik menjadi model pemimpin dan terpelajar serta designer perubahan zaman. Gereja mesti hadir dengan membawa amanat Tuhan dan shalom bagi bangsa Indonesia. Membawa masyarakat untuk bangkit dari keterpurukan, jeritan dan tangis, stress, dan frustrasi pendidikan. Gereja sebagai bagian dari elemen bangsa mesti mampu menjadi pioner dan penyedia pendidikan yang baik dan bermutu bagi masyarakat Indonesia sehingga putra-puteri bangsa akan mampu menemukan kedamaian serta terhindar dari beragam ancaman kemiskinan dan kemelatan pendidikan.

REFERENSI

Alkitab, NLO (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012)

Barna, George, *The Power of Vision Kekuatan Sebuah Visi. Metanonia*

Freire, Paolo, *Pedagogy of the Oppressed*

Gandhi, Mahatma, *All Men Are Brothers* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia)

Istinigsih, Djohar, *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Dunia Nyata*, ed.
by Djohar Istinigsih (Yogyakarta: Suluh Media, 1977)

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Sills, M. David, *Panggilan Misi* (Momentum)

Tilaar, H. A. R., *Sowing The Seed Of Freedom KI Hadjar Dewantara AS a Pioneer Of Critical Pedagogy*

Tilaar, H.A.R., *Sowing the Seed of Freedom: Ki Hajar Dewantara As a Pioneer of Critical Pedagogy*, 2014

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Bab 3. Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan (Jakarta)

